

Green Accounting: Penerapan *Pentuple Bottom Line* pada Industri Pengolahan Rumput Laut menuju *Sustainability Development*

Miftah Fadlilah

Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
buyusri22@gmail.com

Syamsu Alam

Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
syamsu.alam@umi.ac.id (Corresponding Author)

Tenriwaru Tenriwaru

Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
tenri3@yahoo.com

Abstract

This study aims to see the implementation of the *Pentuple Bottom Line* in seaweed processing industry companies to realize sustainable development. This study is a qualitative study with an interpretive paradigm to see and examine more deeply the implementation of the *Pentuple Bottom Line* (profit, people, planet, phenotechnology, and prophet) at PT. Bantimurung Indah Maros. The results of the study are that PT. Bantimurung Indah has implemented the five aspects that are indicators of the *Pentuple Bottom Line*. However, no accountability report is produced for reporting purposes to stakeholders, all of which are still in the form of activities and have not been stated in a particular post in the report. As an industrial company, in addition to being profit-oriented, PT. Bantimurung Indah still pays attention to social aspects, such as assistance with facilities and infrastructure to the surrounding community and environmental aspects (planet), such as tree planting and waste management. PT. Bantimurung Indah also realizes the importance of the phenotechnology aspect with the use of technology in the production process and the prophet aspect related to transcendental awareness. PT. Bantimurung Indah Maros is expected to report its environmental costs in detail to meet the needs of stakeholders. The disclosure can be proposed for preparing a written sustainability report to be more transparent to all parties.

Keywords: *Pentuple Bottom Line, Seaweed Processing Industry, Sustainability Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan *Pentuple Bottom Line* pada perusahaan industri pengolahan rumput laut untuk mewujudkan *sustainability development* (pembangunan yang berkelanjutan). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif untuk melihat dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan *Pentuple Bottom Line* (*profit, people, planet, phenotechnology* dan *prophet*) pada PT. Bantimurung Indah Maros. Hasil penelitiannya adalah PT. Bantimurung Indah sudah menerapkan kelima aspek yang menjadi indikator *Pentuple Bottom Line*. Namun belum ada bentuk laporan pertanggungjawaban yang dihasilkan untuk kepentingan pelaporan ke *stakeholder*, semuanya masih dalam bentuk aktivitas dan belum dituangkan dalam pos khusus pada laporan. Sebagai perusahaan industri, selain

berorientasi pada *profit*, PT. Bantimurung Indah tetap memperhatikan aspek sosial seperti bantuan sarana dan prasarana kepada masyarakat sekitar, juga aspek lingkungan (*planet*) seperti penanaman pohon dan penanganan limbah. PT. Bantimurung Indah juga menyadari pentingnya aspek *phenotechnology* dengan penggunaan teknologi pada proses produksi dan juga aspek *prophet* yang terkait dengan kesadaran transendental. PT. Bantimurung Indah Maros diharapkan untuk melaporkan biaya-biaya lingkungannya secara terperinci untuk memenuhi kebutuhan pihak *stakeholder*. Serta pengungkapan tersebut dapat diusulkan untuk penyusunan *sustainability report* secara tertulis agar lebih transparan pada semua pihak.

Kata Kunci: *Industri Pengolahan Rumput Laut, Pentuple Bottom Line, Sustainability Development.*

Pendahuluan

Telah menjadi suatu tuntutan global bahwa harus ada upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Keseimbangan antara perlindungan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial menjadi fokus utama dalam menjawab tantangan-tantangan global seperti perubahan iklim, penurunan biodiversitas, dan kesenjangan sosial. Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) menegaskan bahwa pembangunan yang dilakukan sekarang tidak boleh mengorbankan kesejahteraan generasi mendatang. Kesejahteraan sosial yang dimaksud mencakup kesejahteraan ekonomi, sosial (termasuk kesehatan dan pendidikan), serta lingkungan.¹ Keberlanjutan berarti perusahaan mampu mencapai tujuan bisnis dan meningkatkan kinerjanya. Dalam strategi ini, tujuan utamanya adalah untuk mengintegrasikan ekonomi, sosial dan lingkungan agar dapat mencapai nilai jangka panjang yang diinginkan bisnisnya.²

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai jati diri sebagai penghasil sumber daya kelautan terbesar,³ salah satunya rumput laut. Rumput laut, yang terdapat dalam berbagai jenis, memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi lokal, melindungi ekosistem laut, dan memberikan sumber pangan berkualitas tinggi. Selain berfungsi untuk menjaga kestabilan ekosistem laut dan memberikan tempat perlindungan kepada biota lainnya, kelompok makroalga ini juga memiliki potensi di bidang ekonomi, terutama sebagai bahan mentah dalam industri.⁴ Namun, sementara industri pengolahan rumput laut menjanjikan berbagai manfaat, ada juga tantangan yang perlu diatasi. Pengelolaan sumber daya rumput laut yang berkelanjutan, pemulihan ekosistem laut yang terganggu, dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat adalah beberapa isu penting yang harus dihadapi.

Masalah-masalah seperti *over* eksploitasi dan degradasi lingkungan, kerusakan habitat dan keanekaragaman hayati, penanganan limbah, serta pemberdayaan ekonomi lokal merupakan permasalahan yang timbul dari industri pengolahan rumput laut. Hal tersebut merupakan bentuk dari konsep *green economy*. Konsep *green economy* (ekonomi hijau) lahir sebagai jawaban terhadap paradoks antara aktivitas bisnis dan pelestarian lingkungan. *Green economy* dirancang sebagai alat

¹ Muhammad Suparmoko, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional," *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen* 9, no. 1 (2020): 39–50.

² Dwi Robiul Rochmawati, Hani Hatimatunnisani, and Mira Veranita, "Mengembangkan Strategi Bisnis Di Era Transformasi Digital," 2023.

³ Selva Temalagi and Luciana Borolla, "Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Telalora Pulau Masela (Studi Kasus Pada Petani Rumput Laut)," in *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 2021, 1241–51.

⁴ Alfredo Yeheskel Kaligis, Adithya Yudistira, and Henki Rotinsulu, "Uji Aktivitas Antioksidan Alga Halimeda *Opuntia* Dengan Metode DPPH [1, 1-Difenil-2-Pikrilhidrazil]," *PHARMACON* 9, no. 1 (2020): 1–7.

untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, serta mendorong produksi ramah lingkungan.⁵ Gagasan ekonomi yang menjadikan transisi menuju ekonomi hijau sebagai tujuan global adalah sebuah konsep dalam bidang ekonomi. dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat walaupun tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan hidup.⁶ Oleh karena itu untuk mendukung kesejahteraan dan keadilan pelaku pasar, diperlukanlah konsep ekonomi hijau. Memberikan kesempatan kepada sektor domestik untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.⁷

Lebih lanjut, konsep *green economy* dijabarkan dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL). John Elkington memperkenalkannya dan mengubah pandangan bisnis global. TBL terdiri dari tiga aspek utama yaitu *people*, *planet*, dan *profit*. Ketiganya digunakan untuk mengukur kesuksesan perusahaan. Konsep ini mendorong perusahaan agar tidak hanya fokus pada *profit*, melainkan berperan juga dalam membangun masyarakat dan menjaga lingkungan. TBL menekankan kepentingan *stakeholder* dalam tiga bidang: *Profit* untuk mencari ekonomi, *people* untuk menjaga hak dan keamanan tenaga kerja, dan *planet* untuk melindungi lingkungan dan sumber daya alam.⁸ Organisasi yang berkelanjutan memperhatikan tiga aspek: ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), yang disebut sebagai '3P'. Keseimbangan tiga aspek ini adalah kunci pembangunan berkelanjutan dan menjaga kestabilan keuangan organisasi, operasional yang sesuai dengan harapan masyarakat, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.⁹

Konsep laba sebagai instrumen tradisional kinerja manajerial telah didekonstruksi dan hasilnya adalah TBL. Akibat dari dekonstruksi keuntungan, TBL telah berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif dari pemusatan bisnis hanya pada keuntungan, seperti kerusakan pada lingkungan alam dan masyarakat.¹⁰ Sebuah konsep yang dapat menopang kehidupan, yaitu kehidupan perusahaan, planet/lingkungan, dan masyarakat.¹¹ Namun TBL dipandang sebagai sebuah konsep yang tidak lepas dari kondisi budaya, ekonomi, politik, dan sosial.¹² Konsep *Pentuple Bottom Line* (PBL) menambahkan aspek spiritualitas (*Prophet*) sebagai penyempurnaan paradigma TBL.¹³ Penambahan aspek tersebut berperan dalam menilai elemen-elemen dalam '3P' dan melandasi niat baik. Pada tahun 2019, aspek lain yang menjadi tambahan adalah fenoteknologi.

⁵ Andreas Lako, "Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi," *Jakarta: Erlangga* 110 (2015): 0–8.

⁶ Lydia Ivana Kumajas et al., "Kontradiksi Sustainable Finance: Sebuah Literatur Review," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022).

⁷ Muhkamat Anwar, "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 343–56.

⁸ Ni Nengah Ariastini and I Made Trisna Semara, "Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak," *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 9, no. 2 (2019): 160–68.

⁹ Muhammad Nuril Anwar, "Analisis Hukum Ekonomi Syariah Dalam System Jual Beli Tembakau (Studi Kasus Di Desa Palesanggar, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan)" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021).

¹⁰ Iwan Triyuwono, "Taqwa: Deconstructing Triple Bottom Line (TBL) to Awake Human's Divine Consciousness," *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 24 (2016): 89–103.

¹¹ Triyuwono.

¹² Triyuwono.

¹³ Eko Ganis Sukoharsono, "Strategies to Improve the Sustainability in Promoting Transparency, Accountability and Anti-Corruption: An Imaginary Dialogue," *The International Journal of Accounting and Business Society* 26, no. 1 (2018): 39–54.

Fenoteknologi muncul sebagai hasil revolusi industri dan mendukung kemajuan di era global yang kompleks. Dalam paradigma baru, disebut sebagai PBL, terdapat lima aspek: ekonomi, sosial, lingkungan, spiritualitas, dan fenoteknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses perseptual itu terjadi pada para pemangku kepentingan internal perusahaan dalam penerapan PBL menuju *business sustainability* yang dilakukan pada perusahaan industri pengolahan rumput laut di PT. Bantimurung Indah Kab. Maros. PBL ini mengandung 5 unsur, yaitu *planet, people, profit*, fenoteknologi, dan nabi.¹⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma interpretif, yang menjelaskan beberapa isu mengenai keberlanjutan bisnis dengan melihat konsep *Pentuple Bottom Line* (PBL), sehingga tidak hanya aspek *profit, people* and *planet* saja yang akan dikaji, namun juga peran teknologi, tanggung jawab etika dan nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penjabaran peneliti dalam mengkaji tentang penerapan PBL pada PT. Bantimurung Indah Maros. Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang dapat dijelaskan lebih rinci bahwa salah satu penggunaan penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian segala sesuatu dari segi prosesnya karena dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana penerapan *Pentuple Bottom Line (profit, people, planet, phenotechnology, dan prophet)* pada PT. Bantimurung Indah Maros.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas atau kegiatan produksi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Informan pada penelitian ini adalah karyawan PT. Bantimurung Indah yang berperan langsung terhadap lingkungan maupun penyusunan laporan pertanggungjawaban serta masyarakat sekitar. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah direktur, *general affair*/lingkungan, staf keuangan, staf akunting, pekerja harian, dan warga sekitar. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian hanya melibatkan informan yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam bidangnya. Namun, peneliti juga harus mempelajari aktivitas perusahaan, termasuk kinerjanya, lingkungan, serta masyarakat yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung di sekitar kawasan tersebut. Proses analisis data mencakup analisis yang dilakukan sebelum kegiatan lapangan, *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing verification*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penerapan *Green Accounting* pada PT. Bantimurung Indah Maros

Penanganan dampak lingkungan memerlukan biaya bagi perusahaan. PT. Bantimurung Indah Maros telah mengeluarkan berbagai biaya untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan sekitarnya, namun belum sepenuhnya menerapkan konsep *green accounting*. Hal ini dinyatakan oleh Pak Usman pada bagian lingkungan: “Saya juga baru mendengar *istilah green accounting*, namun untuk biaya terhadap lingkungan itu telah dikeluarkan, seperti reklamasi lahan, penanaman pohon, dan pengelolaan limbah pabrik agar tidak mencemari lingkungan, serta biaya

¹⁴ Susi Handayani, “Hexagon Sustainability: Dekonstruksi Pentuple Bottom Line,” *Jurnal Reriu Akuntansi Dan Keuangan* 13, no. 3 (2023): 715–31.

lainnya.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha memperhatikan lingkungan, yang terlihat dari pengeluaran mereka untuk menjaga agar dampak lingkungan tetap minim. Ibu Hasma di bagian keuangan juga menambahkan: “Mengenai alokasi dananya, memang sudah disediakan anggaran rutin untuk penanganan sampah, baik itu sampah biasa maupun sampah kimia(B3).”

Perhatian terhadap lingkungan oleh perusahaan juga ditunjukkan pada kegiatan penanaman pohon di lingkungan perusahaan, baik di dalam lingkungan internal perusahaan maupun di luar perusahaan (lingkungan masyarakat). Penanaman pohon yang dilakukan di dalam lingkungan perusahaan, ada yang dilakukan untuk fungsi estetika seperti yang ditanam di pekarangan perusahaan, dan ada yang berfungsi sebagai penyerapan limbah seperti yang ditanam di sekitar kolam limbah. Pohon-pohon tersebut akan menyerap bau dan limbah yang dihasilkan agar tidak tercemar. Penanaman pohon juga dilakukan di lingkungan luar perusahaan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat, sehingga lingkungan tampak asri, pohon tersebut juga berfungsi sebagai obat dan kesehatan bagi masyarakat.

Mengacu dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa PT. Bantimurung Indah Maros telah melakukan aktivitas yang menyerap biaya untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan lingkungan, perbaikan lingkungan di sekitar agar perusahaan tetap *sustainable*. Namun, pada bagian akuntansi, perusahaan masih menggunakan metode akuntansi konvensional yang belum mencakup beberapa aktivitas terkait lingkungan secara memadai. Aktivitas-aktivitas ini tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dan masuk dalam kategori beban representasi pada pos administrasi dan umum. Padahal, semua aktivitas terkait *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan seharusnya merupakan bagian dari *green accounting* dalam laporan keuangan.

Penerapan *Green Accounting* Berdasarkan *Triple Bottom Line Theory*

PT. Bantimurung Indah Maros telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan aktivitasnya memberikan dampak positif pada lingkungan, sosial, dan profit perusahaan. Pernyataan Pak Usman dari bagian lingkungan mendukung hal ini, dengan mengatakan: “Kami selalu memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas produksi, seperti bau tidak sedap, debu, limbah B3, dan limbah domestik. Kami melakukan pencegahan untuk memastikan dampak tetap positif pada lingkungan dan sosial, serta untuk mengurangi biaya.” Perusahaan menganggap penting pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keuntungan sebagai bagian dari komitmennya untuk mencapai keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan berkomitmen pada aspek yang lebih menyeluruh dan humanis yaitu keuntungan, kesejahteraan masyarakat dan kontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).¹⁵

a. *Green Accounting* ditinjau dari *Profit* (Ekonomi)

Tujuan utama setiap kegiatan usaha adalah ekonomi, sehingga fokus utama perusahaan adalah mengejar keuntungan. Untuk meningkatkan profit, perusahaan dapat melakukan beberapa langkah, seperti meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui perbaikan manajemen kerja, seperti menyederhanakan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, serta menghemat waktu proses dan pelayanan. Sementara itu, efisiensi biaya dapat dilakukan dengan menghemat material dan menekan biaya hingga seminimal mungkin. PT. Bantimurung Indah Maros dengan berkontribusi kepada

¹⁵ Cassy A. Lumi, Riane Johny Pio, and Wehelmina Rumawas, “Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line Pada PT Bank SulutGo,” *Productivity* 4, no. 4 (May 22, 2023): 444–49.

masyarakat melalui cara-cara seperti, memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menjadi tenaga kerja kontrak dan harian yang terlibat dalam proses pengolahan rumput laut. PT. Bantimurung Indah Maros membawa dampak yang sangat positif di bidang ekonomi, seperti menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Melihat pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dan masyarakat sama-sama mendapatkan keuntungan. Di mana masyarakat sekitar kawasan perusahaan mendapatkan keuntungan berupa lapangan pekerjaan, sehingga mereka bisa bekerja di perusahaan tersebut. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Ibu Rini, bahwa: “Ya menurut saya sudah menguntungkan karena dengan adanya perusahaan ini, kami yang tidak punya pekerjaan ya.....sudah punya walaupun hanya tenaga harian. Tetapi alhamdulillah meskipun begitu, setidaknya tidak tinggal di rumah begitu saja.”

Penjelasan di atas terkait dengan teori legitimasi yang mendasari pelaksanaan CSR oleh perusahaan. Deegan *et. al.* menyebutkan bahwa kontrak sosial yang berhubungan dengan *license to operate* digunakan untuk menjelaskan ekspektasi masyarakat terhadap cara perusahaan seharusnya beroperasi. Terutama, jika perusahaan dianggap telah melanggar kontrak sosial, dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Kesimpulannya, PT. Bantimurung Indah Maros, dalam melaksanakan CSR, perusahaan fokus pada dua hal yaitu kepentingan *stockholders* dan memperhatikan semua pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, perusahaan berusaha memastikan bahwa investasi sosial terjaga dan memperoleh *license to operate* dari semua pihak terkait.

b. *Green Accounting* ditinjau dari *People* (Sosial)

People (masyarakat) merupakan elemen yang sangat penting bagi perusahaan karena dukungan mereka krusial untuk keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. Berdasarkan laporan pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) PT. Bantimurung Indah Maros, yang berlokasi di Jl. Doktor Ratulagi No. 163 Maros, telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti pemeriksaan kesehatan dan memberikan bantuan sarana ibadah. Dengan demikian, perusahaan perlu melaksanakan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan CSR oleh PT. Bantimurung Indah Maros belum sepenuhnya optimal karena keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan faktor keuangan, seperti keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan saat ini dan di masa depan. Dengan demikian, perusahaan tetap menjalankan tanggung jawabnya terhadap masyarakat sekitar, dan hal ini sudah diterapkan oleh PT. Bantimurung Indah Maros

c. *Green Accounting* ditinjau dari *Planet* (Lingkungan)

Planet atau lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang dalam kehidupan manusia. Hubungan perusahaan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, di mana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Namun sebagian besar manusia masih kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena tidak ada keuntungan langsung yang bisa diambil di dalamnya.

Perusahaan dituntut untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan keberagaman hayati. PT. Bantimurung Indah Maros telah melakukan berbagai upaya untuk menangani masalah lingkungan. Salah satunya, seperti yang diungkapkan oleh Pak Usman dari

bagian lingkungan dalam wawancara, adalah: “Untuk menjaga kelestarian lingkungan, kami melakukan reklamasi dengan menanam pohon-pohon di sekitar perusahaan. Selain itu, limbah B3 kami kelola lebih lanjut untuk mencegah pencemaran lingkungan, termasuk pemusnahan limbah B3 dan perizinan tempat pembuangan sementara (TPS) limbah B3.” Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk memperbaiki lingkungan dengan aktivitas seperti penanaman pohon guna mengurangi dampak polusi udara dari aktivitas perusahaan terhadap masyarakat

Penerapan *Green Accounting* dalam Mendukung *Sustainability Development*

Kemampuan perusahaan dalam menerapkan *green accounting* di lingkup usahanya diharapkan dapat mengelola biaya terkait lingkungan secara efektif, sehingga perusahaan dapat mencapai pembangunan berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Akhsan, selaku direktur: “Semua ada aturan tersendiri. Perusahaan juga memiliki aturan dan kebijakan terkait masyarakat di sekitar perusahaan serta peningkatan karyawan, yang diatur melalui SOP. Untuk lingkungan, kami melakukan pemantauan setiap tahun, penanaman pohon di area penanganan limbah, dan dalam aspek ekonomi, perusahaan sudah jelas mengarah ke hal tersebut. Namun, kami tetap melaksanakan kewajiban perusahaan terhadap kedua hal ini, yaitu lingkungan dan masyarakat.”

Ketiga pilar tersebut—lingkungan, sosial, dan ekonomi—saling terkait dan saling mendukung. Jika ketiganya diterapkan secara seimbang dan saling mendukung dalam generasi saat ini, maka hasilnya akan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Ibu Hasma pada bagian Keuangan mengatakan bahwa: dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap lingkungan itu sudah terbangun. Keberadaan peraturan yang terkait untuk penanganan lingkungan hidup pun mereka sudah mengerti. Berbagai aktivitas pun telah dilakukan terkait dengan tiga pilar ini yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosialnya. Namun demikian, konsep ini tidak membuat pola berpikir masyarakat, termasuk pengusaha dan perusahaan merasa berkewajiban untuk menciptakan dan melakukan perawatan terhadap lingkungan dan keberlanjutannya. Mereka melakukan segala sesuatunya, hanya sebatas menggambarkan dan menunjukkan bahwa mereka patuh terhadap peraturan

Pembahasan

***Green Accounting* pada PT. Bantimurung Indah Maros**

Green accounting, atau akuntansi lingkungan, mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melindungi lingkungan sekitar. PT. Bantimurung Indah Maros, dalam proses produksinya, diharapkan memperhatikan aspek lingkungan sebagai keharusan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan melalui aktivitas yang dianggap ramah lingkungan.¹⁶ PT. Bantimurung Indah Maros melakukan upaya-upaya pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon dan pengelolaan limbah untuk memastikan bahwa aktivitas mereka dianggap sah dan diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Suchman (1995), di mana perusahaan yang beroperasi sesuai

¹⁶ Ade Dwi Lestari and Khomsiyah, “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 3, no. 3 (August 16, 2023): 527–39, <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>.

dengan ekspektasi masyarakat cenderung memperoleh dukungan sosial dan legitimasi yang lebih tinggi.

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan praktik ramah lingkungan cenderung menghadapi biaya yang lebih tinggi dalam jangka pendek namun mendapatkan manfaat dalam jangka panjang, termasuk reputasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan.¹⁷ Dengan mengeluarkan biaya untuk pelestarian lingkungan, PT. Bantimurung Indah Maros menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan, yang dapat berkontribusi pada kepercayaan dan dukungan masyarakat serta pemangku kepentingan.

Aktivitas yang dilakukan oleh PT. Bantimurung Indah Maros untuk pelestarian lingkungan memang menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Namun, biaya ini tetap dikeluarkan karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari dan beroperasi tanpa merusak lingkungan. Peran *green accounting* adalah mengalokasikan, mengakui, mencatat, dan mengungkapkan biaya-biaya tersebut dalam bentuk pelaporan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dapat tercapai melalui pengelolaan biaya yang terkait dengan lingkungan secara transparan.

Green Accounting Berbasis Pentuple Bottom Line

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan diwajibkan untuk mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Perusahaan harus memastikan bahwa nilai-nilai internalnya sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat luas. Keseimbangan antara keduanya dapat memberikan dampak positif, yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat sebagai bentuk keefisiensi. Kegiatan produksi yang efektif harus mengurangi dampak lingkungan, menghemat konsumsi sumber daya, dan biaya secara bersamaan.¹⁸ PT. Bantimurung Indah Maros telah menerapkan prinsip ini dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan profit untuk mendukung keberlangsungan perusahaan. Dengan demikian, PT. Bantimurung Indah Maros berusaha memaksimalkan laba (profit) sambil memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Perusahaan bertanggung jawab secara ekonomi untuk menghasilkan keuntungan maksimum bagi pemegang saham, namun sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan juga harus memberikan manfaat kepada semua *stakeholder*-nya, tidak hanya untuk kepentingannya *stakeholdernya*.

a) *Pembahasan Green Accounting* ditinjau dari *Profit* (Ekonomi)

Perusahaan harus terus berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomis untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan usahanya. PT. Bantimurung Indah Maros, misalnya, berupaya memaksimalkan laba sambil tetap memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Meskipun profitabilitas adalah prioritas utama, perusahaan juga perlu mempertimbangkan pengeluaran untuk perlindungan lingkungan dan dukungan bagi masyarakat di sekitarnya. Konsep *Triple Bottom Line* mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial (profit), tetapi juga untuk berkontribusi secara aktif pada kesejahteraan sosial (*people*) dan pelestarian lingkungan (*planet*). Dengan kata lain, teori ini mengarahkan perusahaan untuk secara sukarela berperan dalam menciptakan masyarakat yang

¹⁷ Michael R Clarkson, Stephen Chong, and Andrew C Myers, "Civitas: Toward a Secure Voting System," in *2008 IEEE Symposium on Security and Privacy (Sp 2008)* (IEEE, 2008), 354–68.

¹⁸ Achdiar Redy Setiawan, "Mempertanyakan Nilai-Nilai Pancasila Pada Profesi Akuntan: Bercermin Pada Kode Etik IAI," *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1, no. 1 (2016): 1–21.

lebih baik dan lingkungan yang lebih sehat, bukan hanya fokus pada keuntungan semata. Ini menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan.¹⁹ Penelitian tersebut memperkenalkan *Triple Bottom Line* menekankan pentingnya perusahaan untuk tidak hanya fokus pada profit tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan.²⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bantimurung Indah Maros sudah melampaui fokus tradisional pada profit dan mulai mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, dengan memperhatikan biaya lingkungan dan kontribusi sosial, sejalan dengan apa yang direkomendasikan oleh Elkington.

b) *Pembahasan Green Accounting* ditinjau dari *People* (Sosial)

Praktik bisnis adil dan menguntungkan terhadap pekerja, masyarakat, dan daerah tempat perusahaan beroperasi akan berdampak positif pada keberlanjutan perusahaan. Perusahaan seharusnya tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat kepada pihak-pihak lain seperti masyarakat sekitar. Penelitian *tentang Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada CSR tidak hanya memikirkan kepentingan ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan.²¹ PT. Bantimurung Indah Maros sejalan dengan temuan Carroll bahwa perusahaan yang melakukan CSR memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan dan hubungan dengan masyarakat.

c) *Pembahasan Green Accounting* ditinjau dari *Planet* (Lingkungan)

Beberapa aktivitas PT. Bantimurung Indah Maros dalam melestarikan lingkungan memang mengakibatkan biaya. Di sinilah peran *green accounting* sebagai alat pengungkapan menjadi penting. Pada penelitian Ulum, Ghazali dan Chariri menunjukkan bahwa untuk melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan mengungkapkan informasi terkait lingkungan.²² Penerapan *green accounting* adalah salah satu upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini karena penerapannya mendorong perusahaan untuk secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penerapan *green accounting* akan lebih bermanfaat baik untuk kewajiban yang diatur maupun yang tidak, karena praktik akuntansi saat ini memiliki keterbatasan, seperti yang terlihat dari definisi akuntansi yang ditetapkan oleh *Accounting Principles Board* (APB)²³ bahwa: "*Accounting is the body of knowledge and functions concerned with systematic originating, authenticating, recording, classifying, processing, summarizing, analyzing, interpreting, and supplying of dependable and significant information covering transactions and events which are, in part at least, of financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be submitted thereon to meet fiduciary and other responsibilities.*"

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa pelaporan konvensional hanya fokus pada pengukuran dan pengungkapan posisi keuangan (neraca), kinerja keuangan perusahaan (laporan laba rugi), serta perubahan posisi keuangan (laporan perubahan modal). Dengan demikian,

¹⁹ Muqodim Muqodim and Joko Susilo, "Triple Bottom Line Reporting Dalam Pelaporan Tahunan Perusahaan Go Public Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 17, no. 1 (2013): 31–42.

²⁰ John Elkington, "The Triple Bottom Line," *Environmental Management: Readings and Cases* 2 (1997): 49–66.

²¹ Archie B Carroll, "Corporate Social Responsibility: Evolution of a Definitional Construct," *Business & Society* 38, no. 3 (1999): 268–95.

²² Ihyaul Ulum, Imam Ghazali, and Anis Chariri, "Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS)," 2008.

²³ Suwardjono Suwardjono, "The Impact of Sec Ruling on the Stock Returns: The Case of Oil and Gas Companies," *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 17, no. 3 (2002).

tujuan utama akuntansi konvensional adalah untuk menghasilkan laporan formal. Namun, keterbatasan dari pelaporan konvensional adalah ketidakmampuannya untuk memberikan informasi penting mengenai aspek produktivitas perusahaan yang melibatkan faktor sosial dan lingkungan.

d) *Pembahasan Green Accounting* ditinjau dari *Penotechnology*

Aspek "*Penotechnology*" mencakup penggunaan platform digital. Meskipun penggunaannya belum optimal dan beberapa perusahaan memiliki literasi digital yang rendah serta keterbatasan pada platform yang ada, pengembangan lebih lanjut diperlukan. Saat ini, teknologi digital digunakan dalam pemasaran melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook.

Status keberlanjutan bagi perusahaan dapat dilihat dari peranan teknologi dalam berbagai dimensi. Dimensi tersebut terdiri dari, 1) ketersediaan informasi, 2) ketersediaan industri pengolahan, 3) ketersediaan peralatan pendukung. Pada industri pengolahan rumput laut, ada aspek penting yang memberikan pengaruh terhadap indeks keberlanjutan yaitu dimensi teknologi, seperti 1) ketersediaan industri, 2) ketersediaan sarana pengeringan (proses penjemuran).

Pada penelitian tersebut mengemukakan bahwa teknologi dalam keberlanjutan menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membantu meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasional.²⁴ PT. Bantimurung Indah Maros menunjukkan kemajuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran, namun masih terdapat potensi pengembangan lebih lanjut yang bisa ditingkatkan sesuai dengan saran dari penelitian tersebut.

e) *Pembahasan Green Accounting* ditinjau dari *Prophet*

Aspek "*Prophet*" melibatkan kesadaran spiritual dan integritas dalam menjalankan bisnis, serta penghormatan kepada nilai-nilai agama. Masih ada ruang untuk menjalankannya dengan lebih konsisten. Aspek ini terdiri dari tiga hal pokok, 1). Kesadaran transendental, mengajak karyawan menjalankan keyakinannya; 2). Berintegritas dalam menjalankan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat; dan 3). Memberikan kasih yang tulus dalam bisnis.

Secara prinsip, kajian ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan pengusaha (profitabilitas) dan kepentingan sosial (unsur filantropi). Dalam Islam, kepemilikan harta dianggap sangat penting sebagai unsur dasar yang harus dilindungi, sebagaimana diformulasikan oleh al-Syatibi dalam konsep *maqashid al-syariah* yang mencakup *hifdhul mal* atau pemeliharaan harta. Namun, kepemilikan harta dalam Islam juga bersifat nisbi, yaitu tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan sosial. Dalam konteks fikih, akad *tabarru* memungkinkan penyerahan sebagian pendapatan untuk kepentingan sosial masyarakat, baik dari pendapatan bruto maupun netto, melalui instrumen ibadah seperti zakat, wakaf, dan sedekah, serta pendekatan sosial seperti hibah dan lain-lain.

Manajemen PT. Bantimurung Indah Maros memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan dana CSR kepada masyarakat di Kabupaten Maros dan sekitarnya yang terkena dampak langsung dari operasi perusahaan, seperti pencemaran lingkungan dan kerusakan alam akibat usaha agroindustri. Dalam pelaksanaan program CSR, penting agar ketiga elemen—lingkungan, sosial, dan ekonomi—berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari semua *stakeholder* diperlukan untuk menciptakan sinergi dan dialog yang

²⁴ Samuel W Short et al., "From Refining Sugar to Growing Tomatoes: Industrial Ecology and Business Model Evolution," *Journal of Industrial Ecology* 18, no. 5 (2014): 603–18.

komprehensif. Dengan keterlibatan aktif para *stakeholder*, diharapkan pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan pertanggungjawaban dalam implementasi CSR dapat dilakukan secara bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi dana untuk program CSR pada PT. Bantimurung Indah Maros merupakan suatu keharusan. Setiap perusahaan, khususnya yang beroperasi di sektor industri, harus menyediakan anggaran untuk CSR. Hal ini menandakan bahwa perusahaan perlu berkontribusi dalam memulihkan lingkungan yang terpengaruh oleh operasional mereka serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar perusahaan. Pendekatan ini adalah bagian dari *Triple Bottom Line*, yang berdampak langsung pada keberlangsungan perusahaan, mengingat masyarakat adalah pihak yang merasakan dampak, baik positif maupun negatif, dari aktivitas perusahaan. Penelitian mengenai akuntansi Islam menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan etika sangat penting dalam praktik bisnis, dan perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ini cenderung memiliki dampak sosial yang lebih positif.²⁵ PT. Bantimurung Indah Maros menunjukkan konsistensi dengan temuan Rauf dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika dalam kegiatan sosial dan bisnis mereka.

Green Accounting dalam Mendukung Sustainability Development

Secara normatif, pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan serta sumber daya alam harus memperhatikan keseimbangan ekologis dan kelestarian fungsi serta kemampuannya. Hal tersebut harus dilakukan secara seimbang, sehingga tidak hanya mementingkan kondisi sekarang, tapi juga ditujukan untuk memastikan kesejahteraan generasi pada masa mendatang. Upaya tersebut telah dilakukan oleh PT. Bantimurung Indah Maros dengan melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan lingkungan untuk mendukung daerah sekitar perusahaan yang terkena dampak langsung. Namun, laporan mengenai biaya yang dikeluarkan belum merinci jenis-jenis biaya secara jelas, seperti beban sumbangan dan beban representasi yang tercatat dalam pos administrasi dan umum pada laporan laba rugi. Penjelasan rinci mengenai hal ini belum diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, laporan tahunan (*annual report*) perusahaan masih bersifat internal karena perusahaan belum terdaftar sebagai perusahaan publik.

Penelitian tersebut mengemukakan tentang integrasi akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan menekankan pentingnya transparansi dalam pengungkapan biaya lingkungan.²⁶ Mereka menunjukkan bahwa pengungkapan yang jelas dan rinci tentang biaya lingkungan dan sosial adalah kunci untuk mendukung *sustainability development*. PT. Bantimurung Indah Maros, meskipun telah melakukan kegiatan sosial dan lingkungan, perlu memperbaiki praktik pelaporan mereka untuk sejalan dengan temuan penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan merujuk pada kelima aspek pada *Pentuple Bottom Line*, PT. Bantimurung Indah sudah menerapkan kelima aspek tersebut dalam proses produksinya. Sebagai perusahaan industri, selain berorientasi pada profit demi keberlangsungan perusahaan, PT. Bantimurung Indah tetap memperhatikan aspek *people*

²⁵ Abdur Rauf, Kashif Amin, and Zafar Saleem, "Corporate Social Responsibility Performance, State Ownership and Executive Compensation: Empirical Evidence from China," *Global Social Sciences Review* 4, no. 1 (2019): 61–76.

²⁶ Stefan Schaltegger and Marcus Wagner, *Managing the Business Case for Sustainability: The Integration of Social, Environmental and Economic Performance* (Routledge, 2017).

(sosial) seperti bantuan sarana dan prasarana untuk masyarakat sekitar perusahaan, serta aspek *planet* (lingkungan) dengan melakukan kegiatan penanaman pohon dan penanganan limbah.

Selain itu, PT. Bantimurung Indah juga memperhatikan aspek *phenotechnology* dengan penerapan teknologi pada proses produksi maupun operasional perusahaan, juga aspek *prophet* dengan melihat sisi kesadaran transendental para karyawan PT. Bantimurung Indah. Namun, penerapan kelima aspek tersebut belum dapat terlihat dan tertuang pada laporan pertanggungjawaban maupun pos khusus dalam laporan keuangan, melainkan hanya berbentuk aktivitas. Adapun keterbatasan dari kajian ini adalah masih menggunakan pendekatan interpretif yaitu menjelaskan bagaimana penerapan *Pentuple Bottom Line* pada perusahaan industri pengolahan rumput laut, sehingga penelitian ini masih bersifat menggambarkan peristiwa di lapangan, dan belum dianalisis lebih dalam. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, Muhkamat. "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral." *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 343–56.
- Ariastini, Ni Nengah, and I Made Trisna Semara. "Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 9, no. 2 (2019): 160–68.
- Carroll, Archie B. "Corporate Social Responsibility: Evolution of a Definitional Construct." *Business & Society* 38, no. 3 (1999): 268–95.
- Clarkson, Michael R, Stephen Chong, and Andrew C Myers. "Civitas: Toward a Secure Voting System." In *2008 IEEE Symposium on Security and Privacy (Sp 2008)*, 354–68. IEEE, 2008.
- Elkington, John. "The Triple Bottom Line." *Environmental Management: Readings and Cases* 2 (1997): 49–66.
- Handayani, Susi. "Hexagon Sustainability: Dekonstruksi Pentuple Bottom Line." *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan* 13, no. 3 (2023): 715–31.
- Kaligis, Alfredo Yeheskel, Adithya Yudistira, and Henki Rotinsulu. "Uji Aktivitas Antioksidan Alga Halimeda *Opuntia* Dengan Metode DPPH [1, 1-Difenil-2-Pikrilhidrazil]." *PHARMACON* 9, no. 1 (2020): 1–7.
- Kumajas, Lydia Ivana, David Paul Elia Saerang, Joubert Baren Maramis, Lucky Otto Herman Dotulong, and Djurwati Soepeno. "Kontradiksi Sustainable Finance: Sebuah Literatur Review." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022).
- Lako, Andreas. "Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi." *Jakarta: Erlangga* 110 (2015): 0–8.
- Lestari, Ade Dwi, and Khomsiyah. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 3, no. 3 (August 16, 2023): 527–39. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>.
- Lumi, Cassy A., Riane Johny Pio, and Wehelmina Rumawas. "Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line Pada PT Bank SulutGo." *Productivity* 4, no. 4 (May 22, 2023): 444–49.

- Muqodim, Muqodim, and Joko Susilo. "Triple Bottom Line Reporting Dalam Pelaporan Tahunan Perusahaan Go Public Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 17, no. 1 (2013): 31–42.
- Nuril Anwar, Muhammad. "Analisis Hukum Ekonomi Syariah Dalam System Jual Beli Tembakau (Studi Kasus Di Desa Palesanggar, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021.
- Rauf, Abdur, Kashif Amin, and Zafar Saleem. "Corporate Social Responsibility Performance, State Ownership and Executive Compensation: Empirical Evidence from China." *Global Social Sciences Review* 4, no. 1 (2019): 61–76.
- Rochmawati, Dwi Robiul, Hani Hatimatunnisani, and Mira Veranita. "Mengembangkan Strategi Bisnis Di Era Transformasi Digital," 2023.
- Schaltegger, Stefan, and Marcus Wagner. *Managing the Business Case for Sustainability: The Integration of Social, Environmental and Economic Performance*. Routledge, 2017.
- Setiawan, Achdiar Redy. "Mempertanyakan Nilai-Nilai Pancasila Pada Profesi Akuntan: Bercermin Pada Kode Etik IAI." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1, no. 1 (2016): 1–21.
- Short, Samuel W, Nancy M P Bocken, Claire Y Barlow, and Marian R Chertow. "From Refining Sugar to Growing Tomatoes: Industrial Ecology and Business Model Evolution." *Journal of Industrial Ecology* 18, no. 5 (2014): 603–18.
- Sukoharsono, Eko Ganis. "Strategies to Improve the Sustainability in Promoting Transparency, Accountability and Anti-Corruption: An Imaginary Dialogue." *The International Journal of Accounting and Business Society* 26, no. 1 (2018): 39–54.
- Suparmoko, Muhammad. "Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional." *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen* 9, no. 1 (2020): 39–50.
- Suwardjono, Suwardjono. "The Impact of Sec Ruling on the Stock Returns: The Case of Oil and Gas Companies." *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 17, no. 3 (2002).
- Temalagi, Selva, and Luciana Borolla. "Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Telalora Pulau Masela (Studi Kasus Pada Petani Rumput Laut)." In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 1241–51, 2021.
- Triuwono, Iwan. "Taqwa: Deconstructing Triple Bottom Line (TBL) to Awake Human's Divine Consciousness." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 24 (2016): 89–103.
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali, and Anis Chariri. "Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS)," 2008.

